

# **PERAN DAN FUNGSI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK MORALITAS ANAK PADA KELUARGA PENDALUNGAN DI DESA ARJASA KAB. JEMBER**

**Ach. Dhobith Arief Rifqi<sup>1</sup> Iin Ervina<sup>2</sup>  
Erna Ipak<sup>3</sup>**

## **INTISARI**

Peneliti berujuan untuk memahami 1) peran dan fungsi orang tua dalam keluarga 2) pengaruh budaya terhadap peran dan fungsi orang tua 3) dinamika budaya pendalungan 4) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peran dan fungsi keluarga 5) upaya dalam dalam membentuk moralitas anak pada keluarga pendalungan.

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan untuk mengungkap tujuan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah dua keluarga (orang tua) yang diambil dengan metode variasi maksimum dimana karakteristik kedua keluarga tersebut bervariasi, dimana informan pertama terdiri dari ayah bersuku Jawa dan ibu bersuku Madura berpendidikan strata 1 (S-1) berprofesi sebagai guru PNS dan ibu rumah tangga, sedangkan informan kedua terdiri dari ayah bersuku Madura dan ibu Jawa berpendidikan SMP dan sederajat berprofesi sebagai wirausaha (berdagang). Metode wawancara dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian. Peneliti menggunakan analisis kualitatif berbentuk narasi dengan model *content analysis* untuk menggambarkan hasil temuan data yang telah didapat oleh peneliti dari hasil wawancara.

Penelitian ini menemukan pentingnya peran dan fungsi orang tua dalam membentuk moralitas anak dimana orang tua yang mampu memainkan peran dan fungsinya sebagai modeling dengan memberikan contoh kepada anak tentang bentuk perilaku yang baik, terbentuknya hubungan yang harmonis dan baik yang dijalin oleh orang tua dengan seluruh anggota keluarga dengan membangun kedekatan emosional, berkumpul dengan keluarga, membuat kegiatan bersama dengan anggota keluarga, mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat menjadi dasar utama orang tua dalam membentuk moralitas anak, selain dengan memilihkan lingkungan yang baik bagi anak baik lingkungan rumah, pendidikan dan pergaulan.

**Kata Kunci : Peran Orang tua, Moralitas, Pendalungan.**

- 
1. Peneliti
  2. Dosen Pembimbing I
  3. Dosen Pembimbing II

**ROLE AND FUNCTION OF PARENTS TO FORM MORALITY  
CHILDREN IN FAMILIES PENDALUNGAN IN THE VILLAGE ARJASA**

**Kab. JEMBER**

**Ach. Arief Dhobith Rifqi<sup>1</sup> Iin Ervina<sup>2</sup>**

**Erna Ipak<sup>3</sup>**

**ESSENCE**

Researchers berutujuan to understand 1) the roles and functions of the family parents 2) the influence of the culture on the role and function of parents 3) cultural dynamics Pendalungan 4) factors that affect the success of the roles and functions of a family of 5) efforts in the form of morality of children in the family Pendalungan.

Mentode qualitative case study approach conducted to reveal the purpose of this research. Informants in this study are two keluarga (parents) are taken by the method of maximum variation in which the characteristics of both families vary, wherein the first informant consisting of a father monosyllabic Java and mother ethnic Madurese educated stratum 1 (S-1) works as a civil servant teachers and mothers households, while the second consists of the informant's father and mother have tribes Madura Java junior high school education and equal work as entrepreneurs (trade). Interview and observation method is used as a method of data collection in the study. Researchers used qualitative analysis with narrative content analysis models to describe the findings of the data that has been obtained by researchers from the interview.

This study discovered the importance of the role and function of parents in shaping moratilas children where parents are able to play the role and function as modeling by example to children neighbor forms of good behavior, the establishment of a harmonious relationship and both are woven by parents with the whole family by building emotional closeness, gather with family, create joint activities with family members, mengjarkan neighbor values and norms prevailing in society became the main base of parents in shaping the child morality, selian by choosing a good environment for children both environments home, education and association.

Keywords: Role of Parents, Morality, Pendalungan.

- 
1. Researchers
  2. Lecturer Pembimbim I
  3. Supervisor II

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Anak merupakan aset paling berharga dalam keluarga, pada tumbuh kembangnya, seorang anak akan selalu mengalami perubahan baik secara fisiologis maupun psikologis. Pada masa perkembangan anak dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, orang tua memiliki peranan penting dalam pendampingan terhadap tumbuh kembang anak guna menjadi individu yang lebih baik, terlebih ketika anak telah memasuki masa remaja, kontrol dan pengawasan orang tua sangat menentukan terhadap kehidupan remaja baik dikeluarga maupun lingkungan sekitar .

Keluarga atau lingkungan tradisional yang masih memegang erat nilai luhur yang turun temurun akan tetap memegang erat sistem konsep nilai sosial yang dianggap baik, patut, layak, diinginkan dan dihayati guna menjadi tolak ukur, mengarahkan anggota masyarakat dalam berfikir, bertindak laku, memotivasi dan menjadi alat solidaritas terhadap anggota keluarga atau masyarakat dalam bersikap seperti pembiasaan untuk sopan santun dalam berbicara dan bertindak laku, membiasakan dalam menjalin hubungan baik antar sesama, gotong royong, saling menghormati, berbicara sopan (bahasa ibu, *kromo*) serta berpenampilan yang baik (dalam pandangan sosial budaya dan agama)

Modernisasi saat ini nilai-nilai moral remaja telah mengalami kemunduran sedikit demi sedikit yang pada awalnya penggunaan bahasa ibu (*kromo*) dalam interaksi terhadap orang tua ataupun orang yang lebih tua menjadi penggunaan bahasa Indonesia (*dhalem* dalam bahasa jawa atau *enggi* dalam bahasa Madura menjadi iya), serta dalam berperilaku sosial kemasyarakatan yang

pada awalnya menunjuk menggunakan ibu jari menjadi menunjuk dengan jari telunjuk serta dalam berpenampilan yang pada awalnya menggunakan busana sopan dan rapi menjadi baju yang compang camping seperti kaos yang di sobek lebar di bagian leher dan bagian lengan baju yang dipotong tanpa di jahit rapi, dan menggunakan rok mini (ketat) bagi remaja perempuan. Munculnya perilaku-perilaku yang kurang relevan terhadap nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia (budaya timur) merupakan dampak dari informasi media massa yang luas dan liar serta kurangnya kontrol dari berbagai pihak terutama keluarga.

Kurangnya kontrol orang tua terhadap aktifitas remaja yang disebabkan kesibukan orang tua terhadap pekerjaan. Kehidupan remaja yang jauh terhadap orang tua sehingga orang tua sulit untuk mengontrol langsung akan kegiatan dan aktifitas remaja. Kemudahan dalam mengakses pornografi melalui media internet serta banyaknya pemberitaan di media massa tentang kenakalan-kenakalan remaja seperti perlakuan seks di luar nikah, aksi kekerasan sekolah dan tawuran, pencurian, perilaku merokok pada anak remaja, sikap premanisme dan lain sebagainya dapat menjadi stimulus remaja dalam mengimitasi (meniru) perilaku tersebut (Hurlock, 2005)

Pengaruh kenakalan remaja dapat dibatasi apabila orang tua memberikan bekal terhadap remaja tentang kemampuan kontrol diri serta memberikan pendidikan akan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial, budaya dan agama. Remaja juga perlu belajar untuk mengembangkan pemahaman akan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai agar tetap berada dalam koridor normative (Hurlock, 2005)

Orang tua sebagai pendidik dan teladan dalam membentuk moralitas anak haruslah dapat melaksanakan peran dan fungsi keluarga dalam memperkenalkan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga dan budaya sekitar serta keyakinan beragama yang diimani. Nilai-nilai moral tersebut dapat ditanamkan terhadap anak sejak dini agar terbuntuk dan melekat terhadap jiwa. Keberfungsian keluarga tersebut dapat terwujud apabila kondisi keluarga dalam keadaan baik dalam fungsionalnya (normal), baik dari faktor internal (Kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) maupun faktor eksternalnya (sosial-budaya).

Karakteristik keluarga yang baik menurut Schneiders (2009) adalah keluarga yang mampu menciptakan lingkungan yang harmonis serta komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis merupakan suatu kondisi yang penuh rasa cinta dan kasih sayang, serta dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi setiap unsur yang ada didalamnya. Terciptanya keluarga yang harmonis diharapkan mampu menumbuhkan nilai – nilai moral yang sesuai dengan koredor sosial budaya dan agama.

Model pola asuh yang dapat memberikan keharmonisan dalam keluarga menurut Galenus (2008) merujuk pada satu model pola asuh demokratis, dimana orang tua mampu memberikan kebebasan anak dalam bereksplorasi, memberikan contoh (*modelling*) bagaimana seorang individu seharusnya bersikap, memantau dan memberikan kasih sayang yang mendalam (*mentoring*), serta memberikan bantuan terhadap setiap kesulitan anak dalam proses tumbuh kembangnya (*organizing*) dan menjadi sumber pengetahuan dasar anak terhadap setiap aspek

pengetahuan akan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat (*teaching*)

Lingkungan masyarakat juga menjadi sumber bagi remaja untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai dan norma melalui proses bermain (bersosialisasi), berinteraksi dengan lingkungan (masyarakat), mengamati dan mempelajari setiap kejadian, kegiatan, serta aturan yang berlaku di lingkungan yang kemudian digabungkan (singkronisasi) dengan pemahaman yang telah dimiliki tentang nilai dan norma (Roes Mini, 2010).

Nilai-nilai yang ada dalam Lingkungan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh nilai budaya yang ada didalamnya. Di Negara kepulauan seperti Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya, maka tidak jarang terjadi perpaduan atau percampuran antara budaya – budaya yang ada (hibridisasi) hingga membentuk budaya baru yang biasa disebut dengan budaya pendalungan. Budaya pendalungan banyak dijumpai di pulau Jawa khususnya Jawa Timur yang menjadi wilayah tapal kuda, dimana percampuran antara dua suku (budaya) besar yaitu Jawa dan Madura banyak terjadi didalamnya.

Kota Jember merupakan salah satu kota yang masuk dalam wilayah tapal kuda yang terdiri dari banyak desa serta kecamatan dan salah satunya adalah kecamatan Arjasa. Masyarakat Arjasa yang mayoritas penduduknya berbudaya pendalungan (Jawa dan Madura) memiliki karakteristik yang tampak seperti cara mereka berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa Jawa campur Madura, akan tetapi perbendaharaan bahasa dan logat Maduranya sangat tampak. Nuansa Islam juga sangat kental dirasakan dimana tokoh agama (kyai) memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan politik.

Pola asuh keluarga pendalungan di daerah Arjasa biasa mendidik anak mereka dengan pendidikan keras dan tegas, bersifat religius, solidaritas dan memelihara hubungan sosial yang baik dan etika sosial yang terbentuk didalamnya, seperti tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan tersebut (Jawa dan Madura).

Pola asuh, etika sosial, dan nilai budaya yang mendukung dalam penanaman nilai dan norma masyarakat diharapkan mampu membentuk masyarakat yang sopan, rukun, religius, dan taat terhadap aturan-aturan budaya dan agama. Akan tetapi kenyataannya, masih banyak para remaja yang termasuk dari bagian masyarakat di kecamatan Arjasa belum mampu memenuhi harapan-harapan tersebut. Perilaku yang tampak dari hasil observasi peneliti di lingkungan desa Arjasa remaja masih banyak di jumpai para remaja yang berpenampilan "*premanisme*" (berkalung, menggunakan tindik dan kalung bagi anak laki-laki serta menggunakan celana jin yang di sobek di sebelah lutut, dan bertato, berpenampilan terbuka dengan baju dan rok mini (bagi perempuan), berbicara kotor seperti "patek", "matanah" (dalam bahasa Madura) serta perilaku berpacaran dan keluar malam dengan lawan jenis yang bukan muhrim (keluarga) dan minum-minuman keras. Fenomena perilaku diatas sangat tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat desa Arjasa yang masih tergolong wilayah yang memegang erat nilai keislaman dan kesopanan.

Lokasi penelitian yang diamati oleh peneliti adalah desa Arjasa yang letaknya tidak jauh dari daerah pasar Arjasa yang bersebelahan dengan masjid jami' Baiturrahman Patemon-Arjasa kab. Jember dimana kebanyakan masyarakatnya di lingkungan tersebut adalah pedagang yang aktifitas kerja

(berdagangnya) dilakukan pada waktu dinihari (subuh) sampai sore hari (maghrib), selain itu nuansa masyarakat Arjasa masih memegang nilai-nilai keagamaan, hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan di daerah tersebut seperti tadarus (taman al-qur'an) setiap hari jum'at, rukun kifayah, setiap malam senen, pengajian muslimat setiap malam senin, malam selasa, malam rabu, kamis dan jum'at. Didaerah tersebut juga ada lembaga pendidikan keagamaan seperti TPA (Taman pendidikan Al-Qur'an, mushollah yang mengajarkan ngaji Dll). Peneliti juga menemukan beberapa orang tua yang keras dalam mendidik dan memarahi anak seperti berkata kasar (berkata "*korang ajer*" dalam bahasa Madura) saat anak melakukan kesalahan serta memukul kepala anak serta memarahi anak ketika masih bermain saat tiba waktu sholat.

Banyaknya pergaulan yang nampak pada remaja di desa Arjasa seperti penampilan "*premanisme*", percakapan yang kasar dan kotor, serta perilaku-perilaku yang melenceng dari nilai dan norma masyarakat Arjasa yang masih memegang erat nilai agama (Islam), ternyata peneliti masih menemukan segelintir remaja yang masih tetap menggunakan bahasa ibu (kromo) dalam interaksi dengan orang tua dan masyarakat sekitar yang lebih tua serta bersikap santun dengan mengucapkan permisi ketika lewat rumah orang lain dan menundukkan kepala saat lewat di depan orang yang lebih tua. Peneliti juga menemukan orang tua yang suka mengajak anak dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus dan sholatan serta berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa kromo hingga anak menjadi terbiasa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu. Penemuan tersebut yang menjadi ketertarikan peneliti dalam meneliti tentang

# **“Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Membentuk Moralitas Remaja Pada Keluarga Pendalungan Di Desa Arjasa Kabupaten Jember”**

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul yang digunakan yaitu peran dan fungsi orang tua dalam membentuk moralitas anak pada keluarga pendalungan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan studi kasus. Menurut Sarantakos (dalam Sagaf, 2008:28) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif guna menerjemahkan :

- A. Realita sosial yaitu kajian subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu
- B. Manusia bukanlah makhluk yang hanya mengikuti kaedah alamiah, melainkan mampu menciptakan rangkaian makna dalam kehidupan
- C. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, sehingga tidak bebas dari nilai dan memiliki dinamika tersendiri
- D. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial yang sedang berlangsung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran *Setting* Penelitian**

Subjek yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian adalah orang tua yang berasal dari keluarga pendalungan yang memiliki anak yang masih terbiasa menggunakan bahasa *kromo* dan bahasa *inggil* serta bertempat tinggal di kec. Arjasa Kabupaten Jember. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan dilapangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui

data-data atau informasi serta fenomena yang terjadi dengan cara melakukan observasi langsung serta menemui masyarakat sekitar yang bertetangga dengan rumah subjek penelitian untuk melakukan wawancara awal. Tujuannya adalah untuk mengetahui cirri-ciri subjek penelitian dan keluarga subjek yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah proposal penelitian disetujui, akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan dua orang tua dari keluarga pendalungan dengan kriteria memiliki anak yang masih menggunakan bahasa *kromo* atau *Inggil*.

## **2. Temuan Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang peran dan fungsi orang tua dalam membentuk moralitas anak pada keluarga pendalungan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang tua mengenai peran orang tua dalam membentuk moralitas anak, maka diperoleh data-data mengenai gambaran peran orang tua yang dilakukan dalam membentuk moralitas anak sebagai berikut :

### **a. *Modelling (example of trustworthiness)***

Menurut Albert Schweitzer peranan “modeling” orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual (Covey 2010). Pada tema ini menjelaskan tentang peran orang tua untuk menjadi contoh bagi anak dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang diajarkan. Melalui Modelling anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang. Adapun usaha yang dilakukan oleh subjek penelitian adalah :

### **1. Sikap Proaktif**

#### **a. Mengajarkan Anak Untuk Memiliki Sikap Proaktif Dengan Mengikuti**

#### **Sertakan Anak Dalam Kegiatan Keluarga**

Subjek 1 mendidik anak agar anak memiliki sikap proaktif dengan cara mengajarkan anak dan memberikan contoh kepada anak bagaimana bersikap proaktif serta selalu mengikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan keluarga.

- *“ya yang penting anak selalu diajak aktif dalam kegiatan-kegiatan keluarga dek, ya kerja bakti, kalau ada acara keluarga anak di ajak biar belajar bantu-bantu, paling tidak kan anak bakal belajar andil dalam kegiatan keluarga, ya sambil lalu dicontohkan sama orang tua, nunjukin ke anak kalau orang tua juga aktif dalam kegiatan keluarga kayak kerja bakti, kegiatan kegiatan keluarga seperti pertemuan keluarga, ya gitu dek*

Pada saat menjawab pertanyaan, subjek terlihat sangat tenang dan menggunakan intonasi suara yang datar sambil sesekali tersenyum kepada peneliti.

#### **b. Memeberi Contoh Kepada Anak Pada Saat Kegiatan Keluarga**

Berbeda dengan subjek 2, subjek 2 memberikan contoh kepada anak bagaimana bersikap pro aktif dalam kegiatan keluarga seperti yang disampaikan subjek :

- *....”mungkin ngelihat yang lain pada kerja seperti bapaknya, mbaknya, kadang pamannya bantuin disini, mungkin dia tertarik buat bantu juga gitu”*

Pada saat menjawab pertanyaan, subjek menjawab dengan nada datar sambil mengkerutkan alis dan tahinya serta mengangguk anggukkan kepala.

## **2. Respek dan Kasih Sayang**

### **a. Membangun kedetakan dengan anak dan membantu memecahan masalah**

Subjek 1 menunjukkan rasa kasih sayang dan sikap respek terhadap permasalahan anak dengan meluangkan waktu untuk anak dan melakukan komunikasi dengan anak tentang permasalahan anak dan membantu anak dalam menghadapi permasalahannya.

- *“ ya waktu itu saya ajak anak saya duduk di ruang tamu, terus saya ajak ngomong baik-baik, saya bilangin ke anak saya kalau ada masalah jangan disembunyikan sendiri, ya paling tidak dia cerita sama orang tua biar orang tua gak hawatir, kan orang tua bisa bantu*

*nyarikan solusinya, lagian kalau masalah itu di hadapin bersama kan bisa lebih ringan, sekalian ngajarin anak biar terbuka sama orang tua biar anak gak jadi tertutup sama mendem dek.”*

- *“ ya waktu itu saya Cuma nanyak sama anaknya, HP apa yang dirusakin, terus kira-kira berapa harganya gitu, nanti diganti biar anaknya gak ditagih-tagih terus sama gak dimusuhin sama temen-temennya, ya sambil di bilangin kalau minjem-minjem tu harus di jaga baik-baik, kalau bisa gak usah minjeman, biar jadi pelajaran buat anaknya dek ”.*

Ketika menjawab pertanyaan peneliti, subjek terlihat tersenyum sambil menatap kepada peneliti, sesekali subjek (ayah) melihat kepada subjek (ibu) dengan sambil tersenyum ketika peneliti menanyakan perihal tentang sikap subjek terhadap permasalahan anak.

Subjek 2 juga menyatakan hal yang sama dengan subjek 1 bahwa subjek berusaha untuk menanyakan permasalahan anak dan mencoba untuk membantu menyelesaikan permasalahan anak bersama-sama.

- *“ ya nanyak mas punya masalah apa, terus nyobak nyari pemecahan masalahnya bersama-sama”*

Saat menjawab pertanyaan peneliti, subjek baru selesai menghidupkan rokok dan menghirup rokok yang baru dinyalakan dan menjawab dengan wajah datar sambil menyilangkan kaki kanan ke kaki yang kiri.

## **b. Mentoring**

Mentoring merupakan kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, *investasi emosional*, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi yang tidak bersyarat, bersikap terbuka, tertanam perasaan percaya. Pada tema ini mengungkap tentang bagaimana cara orang tau

menajalin hubungan atau menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga.

### 1. *Empathizing*

Menurut Covey (2010) mendefinisikan *empathizing* sebagai upaya untuk mencoba merasakan apa yang orang lain rasakan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek 1, Subjek 1 mengajarkan anak bagaimana memiliki sikap empati dan berbelas kasih serta saling membantu kepada orang yang sedang kesusahan.

- *kalau ada orang lain susah, kita harus bantu, ya kadang di srempet-srempetin sama prasaannya dia kalau nasibnya dia seperti itu gimana, kan nanti dia mikir dek enak gak enakya dan bisa bayangin kalau dia jadi seperti orang yang nasibnya gak sama*

Selian itu, saat peneliti bertanya kepada subjek tentang cara subjek mengetahui kesulitan anak, subjek memberikan jawaban :

- *..... awalnya saya gak tau, saya lihat anak saya beberapa bingung terus tiap mau berangkat sekolah, pernah waktu itu saya lihat hikam ngitungin uang celengannya di kamarnya... nah, terus saya tanyak kenapa kok keliatannya bingung terus, awalnya anaknya gak ngaku...*
- *.... nah pas habis sholat maghrib baru bapaknya nanyak sama hikam kenapa kok beberapa hari kelihatan kayak orang bingung, terus ngapain uang celengannya di hitungin terus....*
- *ya waktu itu saya ajak anak saya duduk di ruang tamu, terus saya ajak ngomong baik-baik, saya bilangin ke anak saya kalau ada masalah jangan disembunyikan sendiri, ya paling tidak dia cerita sama orang tua biar orang tua gak hawatir, kan orang tua bisa bantu nyarikan solusinya, lagian kalau masalah itu di hadapin bersama kan bisa lebih ringan....*

Pada saat menjawab pertanyaan subjek menggunakan intonasi kata yang menggebu-gebu dan mengkerutkan dahi serta alis serta menggerak-gerakkan tangan memperagakan saat mengusap bahu anak.

Berbeda dengan subjek 2 yang mengutarakan tentang cara subjek mengetahui anak yang sedang mengalami kesulitan dengan menanyakan

langsung kepada anak tentang perihal aktifitas sehari-hari serta kemungkinan anak memiliki masalah.

- *“ya nanyak mas punya masalah apa, terus nyobak nyari pemecahan masalahnya bersama-sama*
- *... lek sama anak biasanya urusan kuliahnya gimana, terus butuh apa saja, terus ya kadang lek anaknya punya masalah, baru di bicarakan bareng-bareng*

Pada saat menjawab pertanyaan, subjek sedang menggaruk-garuk kepala sambil mengisap rokok serta duduk bersandar dan menyilangkan kakik kanan kepada kaki kiri, subjek menjawab pertanyaan peneliti sambil tersenyum.

## **2. *Sharing***

*Sharing* yaitu suatu upaya dalam berbagi wawasan, emosi dan keyakinan (Covey 2010). Subjek 1 mengemukakan bahwa subjek terbiasa melakukan *sharing* (diskusi) dengan anggota keluarga tentang hal-hal permasalahan keluarga terhadap seluruh anggota keluarga.

- *“ ya kadang-kadang dek, kalau pas ngumpul sama keluarga atau ada masalah penting tentang keluarga dan ada yang mau dimusyawarahkan juga sama anak-anak “.*
- *“ ya biasanya lek pas ngumpul malem-malem, sambil nanyak-nanyak gimana sekolah anak-anak, kira-kira anak-anak punya masalah apa enggak disekolah, kadang kayak dulu pas saya mau dipindah tugas ke luar kota, nah itu dimusyawarahkan dengan keluarga, sama ibunya anak-anak enakny gimana, tentang sekolahnya anak-anak gimana enakny, terus gimana responnya anak-anak, mau apa gak pindah rumah, gitu.. ya tergantung dari apa yang mau dibahas, kadang Cuma masalah sekolahnya anak-anak gimana, kadang Cuma dengerin ceritanya anak sehari disekolah ”.*

Pada saat menjawab pertanyaan peneliti, subjek terlihat sangat antusias dalam menjawab pertanyaan. Selain itu subjek 1 menjelaskan bagaimana respon yang diberikan oleh orang tua saat mendapatkan

masukan dari anak yaitu dengan menerima masukan tersebut dan memikirkan tentang masukan tersebut baik atau tidaknya dalam mengambil keputusan.

- *“kalau kritik sih jarang dek, kadang anak-anak ngasih masukan atau usulan sama saya”*
- *“ya, awalnya saya pikik-pikir dulu dek, terus ditimbang-timbang bener juga, jadi ya saya terima gak jadi pindah, ketimbang anak saya gak kersan disana terus lingkungannya kan beda dengan Jember, ya lebih panas juga, terus lingkungan masyarakatnya seperti apa kan harus adaptasi lagi, anak-anak juga giman.. jadi masukan itu yang saya pertimbangkan juga waktu itu selain UN-nya anak saya yang kecil”*

Saat menjawab pertanyaan dari peneliti, subjek terlihat sangat antusias dengan menceritakan tentang respon subjek dalam menerima masukan dari anggota keluarga. Seperti halnya subjek 1, subjek 2 juga melakukan diskusi dengan keluarga mengenai permasalahan keluarga dan anak.

- *“ jarang mas, kalau saya cuma diskusi sama istri saya, kadang ya sama anak saya yang besar juga”*
- *“ banyak mas, kalau sama istri biasanya urusan dagang, rumah tangga kayak lek mau betulin rumah, atau mau ngerencanain apa gitu buat keluarga pasti musyawarah sama istri, lek sama anak biasanya urusan kuliahnya giman, terus butuh apa saja, terus ya kadang lek anaknya punya masalah”*

Subjek terlihat antusias menjawab pertanyaan peneliti dengan sesekali senyum terhadap subjek dengan saudara yang datar.

### **3. Affirming**

Memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi, dan dorongan. Subjek 1 memberikan gambaran tentang bentuk dukungan yang diberikan kepada anak terhadap perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

- “ saya biasanya kalau liat anak saya melakukan hal yang baik dimasyarakat ngasih tau ke anaknya, “nah seperti itu” gitu dek, kadang sambil nepuk pundaknya gitu..
- “ lek ibu sih biasanya Cuma senyem dek, kadang kalu ke yang kecil tu sambil bilang “ gitu rah, ini baru anaknya ibu” gitu... “

Saat menjawab pertanyaan peneliti, subjek sambil tersenyum dan memfokuskan tatapannya kepada subjek, seperti halnya subjek 1, subjek 2 juga memberikan penegasan terhadap tindakan anak yang dinilai tidak sesuai untuk memberikan pelajaran dan penegasan terhadap anak bahwa apa yang dilakukan adalah salah.

- “ ya kalau anak melakukan kesalahan seperti berantem sama saudaranya ya dibilangin jangan suka berantem, kalau sama saudara harus rukun, saling menyayangi, ya kadang kalau keterlaluhan nakalnya ya dipukul kakinya atau tangannya mas”.
- “ kalau saya mas model tegas sama anak, namanya bapak kan harus tegas, ya gak banyak ngomong atau gurau sama anak, kalau bagian lembut-lembutin anak sama ngomongin anak tu tugasnya ibunya, lek saya Cuma nasehatin yang penting-penting saja, lek anak dah nakal baru saya yang marahin, terus lek dah di marahin baru ibunya yang ngademin sambil dinasehatin gitu biar gak dilakukan lagi kesalahannya”

Pada saat menjawab, peneliti terlihat antusias dengan mengangkat tangan dan menggepalkan tangan dan membuka satu persatu jari saat menyebutkan sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga yang dapat menjadi tempat anak untuk menimba ilmu.

#### **4. Praying**

Mendoakan atau mengharapkan kebaikan bagi orang lain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam (Covey 2010). Bentuk uapay yang dilakukan subjek 1 terhadap anak agar anak memiliki sikap suka

mengharapkan kebaikan bagi orang lain dengan mengajarkan atau mengingatkan anak tentang nilai kebaikan.

- “...*cuma kadang ngingatin anak kalau sama orang lain itu gak boleh saling membenci, gak boleh mendoakan yang jelek-jelek, kalau kita disalah-salahin gak usah bales dengan kejelekan juga, cukup didoain semoga dapat hidayah gitu ...*”

Subjek 1 juga mengharapkan anak – anak subjek menjadi anak yang sopan, jujur, patuh terhadap orang tua, memiliki sikap suka membantu, mampu mengayomi terhadap saudara yang lebih muda, serta memiliki bekal akan pemahaman nilai-nilai agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya dan bisa mendoakan orang tua ketika orang tua telah meninggal.

- “*ya kalau saya dek pengen anak saya tu sopan, ya jujur dek, kalau bicara yang sopan, nurut ke orang tua, suka membantu, ngayomi ke adeknya, ya yang penting agamanya harus bagus dek, kan buat bekalnya juga nanti dek, biar bisa doain orang tua kalau sudah meninggal*”

Subjek 2 juga memberikan informasi tentang upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk sikap suka mengaharap kebaikan bagi orang lain yaitu memberikan anak lingkungan yang baik dan memasukkan anak ke pondok pesantren agar mampu membantu orang tua dalam mendidik anak akan nilai-nilai agama dan sosial.

- “*biasanya anak saya lek ada orang jualan kue atau apa yang di pekol keleleng tu, lek anaknya beli pasti ujung-ujungnya bilang der laressah gie, gitu.. itu kan termasuk mengharapkan kebaikan untuk orang lain sekalian mendoakan mas, nah paleng itu yang diajarkan dipondok*”

Saat menjawab pertanyaan, subjek 1 dan subjek 2 sangat antusias dalam menjawab dan menjabarkan tentang informasi yang akan diberikan kepada peneliti terkait tentang *praying* (mengharapkan kebaikan bagi orang lain).

## 5. *Sacrificing* (rela berkorban untuk orang lain)

Subjek 1 melakukan usaha agar anak memiliki sikap untuk saling membantu dan suka tolong menolong terhadap sesama dengan cara mengajarkan dan mencontohkan kepada anak tentang pentingnya tolong menolong dan saling membantu serta mengajarkan anak untuk merasakan sendiri nikmatnya saling membantu dan tolong menolong atas sesama.

- “...kita mulai dari diri sendiri dulu, sambil mengajarkan anak tentang tolong menolong, kita kan juga perlu mencontohkannya, jadi kalau kita itu jadi pribadi yang mudah menolong, terus anak kita sering melihat orang tuanya yang seperti itu kan, paling tidak sedikit demi sedikit masuk dek, nah jadi mungkin itu yang mereka tiru dari kita mengajarkannya lewat omongan kalau sesama manusia itu harus saling tolong menolong, juga kita harus mencontohkannya gimana caranya kita jadi orang yang bermanfaat untuk bisa saling bantu membantu” (Subjek 1)
- “ kalau saya sih dulu sering membiasakan anak saya kalau ada pengemis atau pengamen tu anaknya yang disuruh ngasihkin, kadang uang, kadang makanan kalau pas ada, kadang pengemisnya suruh duduk di teras terus anaknya yang suruh nganterin makanan sambil ditemenin sama saya” (Subjek 1)

Pada saat subjek menjawab pertanyaan peneliti, subjek sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti sambil memperagakan tentang bagaimana subjek menunjuk sesuatu dengan menggunakan ibu jari.

### c. *Organizing*

Covey (2010) menyebutkan bahwa keluarga seperti perusahaan yang memerlukan kerja sama tim dan kerjasama antar anggota keluarga dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek 1 menyatakan bahwa dalam anggota keluarganya membiasakan adanya pembagian tugas dalam keluarga terkait tentang perawatan lingkungan rumah, kebersihan, serta pemenuhan kebutuhan keluarga.

- *ya kalau pas libur tu anak – anak saya suruh kerja bakti dek di rumah, kalau adeknya biasanya nyapu di dalam rumah, ya kadang*

*bantuin saya didapur masak, ya kadang kora-koran, kadang tak suruh motongin sayuran sambil liat tivi, kalau masnya biasanya sama bapaknya dah di luar, kadang nyapu halaman di luar, ya bersih-bersih, kadang ya disuruh nyuci bajunya sendiri-sendiri, ya pokoknya yang bisa dilakuin ya dilakuin dek*

- *ya Alhamdulillah dek, kalau masnya yang besar setiap liburan mesti bersih-bersih rumah sama bapaknya, kadang adeknya bantuin, ya kalau saya liat mereka kanyaknya seneng, kadang tu bersih-bersih nyabut rumput sama nyapu*

Subjek 1 saat terlihat sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, subjek mencoba menjelaskan dan menceritakan bentuk-bentuk kerja bakti dan pembagian tugas yang diadakan oleh keluarga. Sedangkan subjek 2 menjelaskan adanya pembagian tugas yang hanya diberikan kepada anak subjek yang sudah dianggap dewasa dan mampu menemban tanggung jawab

untuk diberikan tugas dalam membantu tugas-tugas keluarga.

- *kalau bagi tugas tu gak mas, kecuali yang sudah besar tu baru, tapi lek yang sek SD gak, ya yang penting anaknya ngerjain PRnya sendiri, terus bisa ngatur waktunya sholat sama ngaji sudah mas, kasian sek kecil*
- *paleng ya mbaknya tak suruh nyuci dirumah, ya masak kadang terus bantu-bantu di took*

pada saat menjawab pertanyaan peneliti terkait pembagian tugas dalam keluarga, subjek menjawab dengan nada datar sambil sesekali tersenyum terhadap subjek dan memunculkan perilaku mengaruk-garuk lengan.

#### **d. Teaching**

Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Subjek mencoba menjelaskan tentang nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada anak yaitu nilai keagamaan dan nilai kesopanan dan cara subjek mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk anak dalam proses adaptasi terhadap kehidupannya di

lingkungan masyarakat dengan proses pengajaran, mencontohkan langsung (model) dan lain sebagainya.

- *“kalu saya dek yang penting nilai-nilai agam dulu dek, ya ahlak, gimana anak jadi sopan sama yang tua, terus tanggung jawab sama dirinya, sama tugas-tugasnya, disiplin, jujur sama berani dek, gak boleh takut kalau benar harus percaya diri” (subjek 1)*

Subjek saat menjawab pertanyaan peneliti dengan sesekali tersenyum kepada peneliti sambil menggerak-gerakkan kaki kanannya

yang di silangkan pada kaki kiri

- *ya pendidikan ahlak dek, seperti sikap sopan santun sama orang tua atau orang yang lebih tua, ya jujur, amanah, ya bisa menghargai orang lain, suka tolong menolong, ya saling menyayangi, ya pokoknya bisa membedakan mana yang benar sama yang salah (subjek 1)*
- *yang penting kalau menurut saya pokoknya kalau urusan anak harus diawali dari orang tua dulu dek (subjek 1)*
- *jadi orang tua tu bukan Cuma bisa nyuruh saja, gak Cuma ngajarin sama ngomong tok, tapi harus pakek contoh juga (subjek 1)*
- *jadi kalu ngomong sama anak ya pekek bahasa halus, ya kayak sampean, dahar, siram gitu-gitu lah dek, jadi kalau kita membiasakan bicara pakek bahasa sopan sama anak , kalau nujuk ya yang sopan, lek lewat di depan orang tua harus nunduk, kalu lewat rumah orang ya permisi, pokoknya mengajarkan sopan santun sama anak lah, kan lama-kelamaan anak bakalan terbiasa sopan dek (subjek 1)*

saat subjek menjawab pertanyaan, subjek terlihat sangat terbuka kepada peneliti, subjek mencoba menjelaskan setiap pertanyaan peneliti dengan santai dan sesekali tersenyum kepada peneliti.

Sebagaimana subjek 1, subjek 2 menjelaskan tentang cara yang subjek

2 mendidik dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral.

- *ya saya sebagai orang tua sudah mengajarkan banyak hal sama anak saya, ya kayak kedisiplinan, bagaimana cara bersosial sama teman, sama orang tua, nilai-nilai yang harus di miliki oleh anak, agama... (subjek 2)*
- *kalau kami mas ya lebih mementingkan nilai agamanya, soalnya kan agama bisa meliputi keseluruhan, ya tentang pendidikan nilai*

*perilakunya di akhlaknya, sikapnya harus seperti apa, ya juga gak kalah pentingnya mas tentang kedisiplinan seperti ngatur waktu ... (subjek 2)*

- *ya ngajarin tentang hal-hal yang lain mas, kadang ya fiqih, kadang ya ahlak, macem-macem mas, ya kadang hal yang ada urusannya sama agama, kadang ya umum kalau anak ada PR gitu (subjek 2)*
- *ya diajarin mas, dibilangin sekalian ya dicontohkan kalau orang tua juga orang yang disiplin, bisa jaga waktu, kadang anaknya saya ajak ke mesjid lek dah adzan maghrib, isyak, ya subuh juga tak bangunin anak-anak saya biar biasa sholat jama'ah di mesjid. (subjek 2)*

Pada saat menjawab pertanyaan, subjek 2 terlihat antusias dalam memberikan jabaran dan penjelasan serta menceritakan tentang jawaban atas pertanyaan peneliti terkait peran orang tua sebagai pendidik bagi anak dan nilai-nilai yang dianggap penting untuk diajarkan kepada anak. Peneliti melihat keantusiasan subjek 2 dalam menjawab pertanyaan peneliti dimana subjek 2 mencoba menjelaskan dengan bergantian tentang cara bagaimana upaya subjek 2 mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang penting untuk diajarkan kepada anak. Selain itu, subjek 2 memberikan jawaban terkait dengan upaya yang diberikan orang tua agar anak memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat yaitu dengan cara memilihkan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut yang dapat membentuk kepribadian anak agar lebih baik seperti memasukkan anak di pondok pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti TPA dan lain sebagainya.

- *“ ya biar dapat ilmu agama lebih, skalian terjaga dari lingkungan luar yang sudah ngawur, paling tidak kalau di pondok kan bisa bentuk kepribadiannya yang baik mas ”*

- “ enak kalau di STAIN mas, kan pelajarannya sudah sesuai dengan ilmu-ilmunya yang di dapat di pondoknya dulu, banyak pendidikan agamanya juga, terus lingkungan kampusnya islami, ya juga saya banyak kenal dengan staf-stafnya di kampus”
- “ .... Selebihnya ya kami berusaha dengan cara milihkan sekolah yang baik, ya di titipin ke lembaga-lembaga pengajian seperti TPA, madrasah, pondok... “

Saat menjawab pertanyaan peneliti, subjek terlihat sangat santai dengan posisi duduk menyandarkan tubuhnya di kursi sambil melihat kepada peneliti sambil sesekali tersenyum dan menjawab dengan nada yang datar

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa peran dan fungsi orang tua dalam membentuk moralitas pada anak pada keluarga pendalungan dalam upaya membentuk dan menanamkan nilai-nilai moralitas pada anak, maka orang tua perlu menjalankan tugas dan peranannya sebagai orang tua, beberapa peran yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam upaya menumbuhkan nilai moralitas pada anak adalah *modeling*, *mentoring*, *organizing* dan *teaching*.

Melaui peran *modeling* yang dilakukan oleh orang tua, anak mampu belajar langsung tentang nilai-nilai moralitas yang sesuai dengan nilai dan noram yang berlaku di masyarakat yang sesuai dengan nilai norma sosial masyarakat, budaya dan agama, selain itu anak juga dapat mengamati dan mencontoh secara

langsung bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai atau norma-norma yang telah didapat melalui pendidikan baik dari orang tua maupun pendidikan lainnya (lingkungan dan media).

Menjalin hubungan yang baik terhadap seluruh anggota keluarga (*mentoring*) juga termasuk peran yang penting dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan nilai moral terhadap anak. Terjalannya hubungan yang baik merupakan *investasi emosional* yang baik terhadap anak. Berbagai cara yang harus dilakukan dalam upaya menjalin hubungan yang baik terhadap anggota keluarga (anak) yaitu *empathizing* yaitu orang tua mencoba untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh anggota keluarga rasakan dan mencoba menanamkan sifat empati terhadap seluruh anggota keluarga. melakukan musyawarah (*Sharing*) terhadap seluruh anggota keluarga guna mengetahui apa yang diraskan atau permasalahan yang tengah dihadapi oleh anggota keluarga serta mendapatkan masukan dari setiap anggota keluarga dalam mengambil keputusan atas keluarga. Memberikan penegasan terhadap penilaian yang didapat dari perilaku yang dimunculkan oleh anggota keluarga sebagai penguat atas penilaian perilaku yang dilakukan (*affirming*). Berharap untuk kebaikan dari setiap anggota keluarga dan menanamkan kebiasaan untuk mengaharapkan kebiakan untuk anggota keluarga (*praying*) dan mau berkorban dalam bentuk tolong menolong, saling membantu dan sejenisnya (*sacrificing*) terhadap setiap anggota keluarga.

Melakukan kegiatan kerja bakti (*organizing*) dalam keluarga perlu dilakukan oleh setiap anggota keluarga, dalam kegiatan ini selian menciptakan

rasa gemar tolong menolong dan saling membantu terhadap seluruh anggota keluarga, kegiatan kerja bakti juga mampu menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa saling memiliki, menambah rasa persaudaraan, sarana untuk menjalin hubungan yang harmonis, menjalin kedekatan terhadap anggota keluarga dan meringankan setiap tugas dari masing-masing anggota keluarga. Kegiatan kerja bakti juga mampu mengajarkan anak (anggota keluarga) dalam mengambil tanggung jawab, disiplin, dan pro aktif dan respek dalam kegiatan keluarga.

Untuk mengajarkan dan menumbuhkan moralitas pada anak, maka orang tua perlu menjadi pendidik dan pengajar bagi anak dalam mengenal, memahami dan mengaplikasikan dari setiap nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan nilai sosial masyarakat, budaya dan agama yang diimani atau diyakini benar oleh setiap anggota keluarga pada khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya.

Selain pelaksanaan peran orang tua dalam menumbuhkan moralitas pada anak, pemilihan lingkungan pendidikan bagi anak juga perlu dilakukan guna menjadi penunjang anak dalam mempelajari nilai-nilai yang sesuai dengan nilai sosial masyarakat, budaya dan agama yang diyakini. Lembaga pendidikan menjadi pembantu orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moralitas pada anak sebagai dasar bekal anak untuk proses adaptasinya terhadap kehidupannya bermasyarakat, berbudaya dan beragama

## **2. Saran**

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk meningkatkan pengamatan lebih panjang dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong terpenuhinya orang tua dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai orang tua dalam upaya menumbuhkan nilai moralitas pada anak serta bentuk pola asuh yang dilakukan oleh keluarga pendalungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wade , Carole. (2007). *Psikologi*. Edisi Kesembilan. penerbit Erlangga
- Syamsu Yusuf, (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset – Bandung.
- Syafi'ah. (2012). *Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga*. bla-bla-bla
- Nawawi,Isma'il (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya
- Sugiono. (2005), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Yahya, Aziz. (2008). *Keluarga Dalam Pembentukan Moral*.  
<http://eprints.utm.my/6035/1/aziziyahmoral.pdf>/tanggal akses 20-8-2015
- Sutarto,Ayu, sekilas tentang masyarakat pendalungan jember. Pdf.
- Revitalisasi Nilai luhur tradisi lokal Madura”, Karsa, Vol.XII, No.2 Oktober 2007
- Nugroho, Aji, Satro. Eksistensi budaya madura dan jawa dalam sudut pandang Sosiokultural, 2009,esklopedia, Surabaya
- Dhonna, Anggreni. (2015) *Perkembangan anak suku madura*, Jurnal. Vol 7 No.1 Pebruary 2015
- Hazhira Qudsi, (2001) *hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir*. 6 Januari, Bandung
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta : penerbit Kanisius.
- Kartono, K. 1985. *Seri Psikologi Terapan : peranan keluarga memandu anak*. Jakarta, Penerbit CV Rajawali
- Yuniarahmah, E. Pola Asuh dan penalaran moral pada remaja yang sekolah di madrasah dan sekolah umum di Banjarmasin.  
<http://www.Ermayuniarrahan.polaasuh&penalaranmoral.org>.10/01/16
- You,D., dan Penny, N.H. (2011). Assessing Students' Moral Reasoning of a Values-Based Education. *Psikology Research, Vol. 1. No. 6, p. 385-391*

